BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. TINJAUAN TENTANG PONDOK PESANTREN

1. Pondok Pesantren dalam Tinjauan Definif

Istilah Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Disamping itu, kata pondok mungkin berasal dari Bahasa Arab *Funduq* yang berarti asrama atau hotel. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedang di Aceh dikenal dengan Istilah *dayah* atau *rangkang* atau *menuasa,* sedangkan di Minangkabau disebut *surau*[1]

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan *pe* dan akhiran *an* yang menunjukkan tempat. Dengan demikian pesantren artinya tempat para santri. Selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata santri (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. [2]

Pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi pelajar yang jauh dari asalnya. Merupakan tempat tinggal Kiai bersama santrinya dan bekerjasama untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama santri untuk mengikuti pelajaran

---

[1] Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.,* hlm.18.

[2] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm 5.

yang diberikan oleh kiai, melainkan juga sebagai tempat latihan bagi santri untuk hidup mandiri.

Lebih jelas dan sangat terinci sekali Nurcholish Madjid mengupas asal usul kata santri, dan juga tentang kiai karena kedua perkataan tersebut tidak dapat dipisahkan ketika membicarakan tentang pesantren . Ia berpendapat: santri asal kata *sastri* (sansekerta) yang berarti melek huruf, dikonotasikan dengan santri adalah kelas *literary*, pengetahuan agama dibaca dari kitab berbahasa Arab dan diasumsikan bahwa santri berarti juga orang yang tahu tentang agama (melalui kitab-kitab) dan paling tidak santri bisa membaca Al-Qur'an, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Perkataan santri juga berasal dari bahasa Jawa *cantrik* yang berarti orang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi menetap (ingat pada pewayangan), tentu dengan tujuan dapat belajar dari guru mengenai suatu keahlian. *Cantrik* dapat diartikan juga orang yang menumpang hidup atau *ngenger* (Jawa). Termasuk orang yang datang menumpang dirumah orang lain yang mempunyai sawah dan ladang untuk ikut menjadi buruh tani juga disebut santri, tentu juga berasal dari perkataan *cantrik.*[3]

Sedangkan menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari[4]

Dengan demikian, pondok pesantren secara etimologi adalah terdiri dari dua kata yang mengarah pada makna yang sama. Kata pondok berasal dari bahasa

---

[3] Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 5.

[4] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55.

Arab yang berarti tempat tinggal atau asrama, sedangkan pesantren berasal dari bahasa tamil atau India *Shassti* dengan kata dasarnya *Shassta* yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri yang mempelajari ilmu-ilmu agama. Begitu juga pesantren berasal dari kata santri yang mendapatkan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat belajar para santri untuk mendalami ilmu-ilmu agama.

Adapun secara terminologi definisi pondok pesantren banyak sekali ragamnya sesuai deangan versi para ahli yang mengemukakannya, akan tetapi berbagai ragam definisi tersebut memiliki dasar yang kuat dan rasional serta dapat dipertanggungjawabkan secara logika, dan masing-masing dari definisi tersebut saling melengkapi kekurangannya. Oleh karena itu, layak untuk di cermati pengertian dan makna pondok pesantren yang terkandung secara representatif dan komprehensif.

Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa Ahli, antara lain adalah sebagai berikut :

a. Menurut Zamakhsyari Dhofier,

> Pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, dimana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam komplek yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan lainnya. Komplek ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku[5]

b. Menurut Mastuhu

"Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan

[5] Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.*, hlm.18.

menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari".[6]

c. Menurut M. Dawam Raharjo "Pondok Pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yangmengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam".[7]

d. Menurut Sudjoko Prasojo,

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut. [8]

Dari beberapa definisi yang diberikan oleh beberapa ahli diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam untuk memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam (*Tafaqquh Fiddien*) dengan menekankan moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat, yang didalamnya mengandung beberapa elemen yang tidak bisa dipisahkan, yang antara lain kiai sebagai pengasuh sekaligus pendidik, masjid sebagai sarana peribadatan sekaligus berfungsi sebagai tempat pendidikan para santri dan asrama sebagai tempat tinggal dan belajar santri

2. Pondok Pesantren dalam Tinjauan Historis

Pada mulanya, pesantren merupakan lembaga pendidikan penyiaran agama Islam–konon tertua di Indonesia, sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat, fungsi itu telah berkembang menjadi semakin kaya dan bervariasi, walau pun pada intinya tidak lepas dari fungsi yang mula-mula.[9]

---

[6] Mastuhu, *op.cit.*, hlm 6

[7] M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985) hlm 2.

[8] Sudjono Prasodjo, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1982), hlm. 6.

[9] Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3S, 1985), hlm. 2.

Banyak sekali asal usul berdirinya sebuah pondok pesantren. Pada umumnya lembaga ini berdiri karena masyarakat mengakui keunggulan sesosok kiai dalam ketinggian ilmu dan kepribadian yang arif. Kemudian mereka mendatanginya dan belajar bersama untuk memperoleh ilmu tersebut. Masyarakat ada yang berasal dari lingkungan sekitar dan luar daerah. Sehingga mereka membangun bangunan didekat rumah kiai sebagai tempat tinggal.

Berdirinya suatu pesantren mempunyai latar belakang yang berbeda, yang pada intinya adalah memenuhi kebutuhan masyarakat yang haus akan ilmu. Pada umumnya diawali karena adanya pengakuan dari suatu masyarakat tentang sosok kiai yang memiliki kedalaman ilmu dan keluhuran budi. Kemudian masyarakat belajar kepadanya baik dari sekitar daerahnya, bahkan luar daerah. Oleh karena itu mereka membangun tempat tinggal disekitar tempat tinggal Kiai.

Sedangkan mengenai asal usulnya berdirinya suatu pondok pesantren di Indonesia, dalam Eksiklopedi Islam disebutkan :

> Terdapat dua versi pendapat megenai asal usul dan latar belakang berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar dari tradisi tarekat. Kedua, pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pesantren yang diadakan dari orang-orang Hindu Nusantara [10]

Pada pendapat pertama menjelaskan bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok-kelompok tarekat yang melaksanakan amalan-amalan dzikir dan wirid-wirid tertentu. Pemimpinnya dinamakan kiai, yang mewajibkan pengikut-pengikutnya untuk melaksanakan suluk selama empat puluh hari dalam

---

[10] *Ekslikopedi Islam 4*, (Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, tanpa tahun), hlm 100.

satu tahun dengan cara tinggal bersama dengan anggota tarekat lain dalam sebuah masjid untuk melaksanakan ibadah-ibadah dibawah bimbingan kiai. Untuk keperluan suluk ini, para kiai menyediakan ruang khusus untuk penginapan dan tempat memasak, yang terletak dikiri kanan masjid. Disamping mengajarkan amalan-amalan tarekat para pengikut ini juga diajarkan kitab-kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pendidikan Islam. Aktifitas yang dilakukan oleh pengikut tarekat ini kemudian disebut pengajian. Dalam perkembangannya lembaga ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren.

Para kiai sangat menekankan pentingnya shalat dan zikir sebagai cara utama dalam meningkatkan kehidupan spiritualitas seseorang. Salat dan dzikir pada dasarnya menyebut-nyebut nama Tuhan untuk melepaskan ketertarikan dirinya denagn alam duniawi, dan menyadari hakikatnya sebagai makhluk Allah. kiai Syansuri Badawi (Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng) menjelaskan bahwa para kiai mengikuti tradisi Imam Malik yang mengajarkan bahwa seseorang Muslim yang mempelajari syari'ah Islam tetapi melupakan aspek tasawuf, akan menjadi munafik. Seorang Muslim yang mempelajari tasawuf tetapi mengabaikan syariah akan Kafir Zindiq, dan seorang Muslim mempelajari kedua-duanya (syariah dan tasawuf) akan memperoleh kesempurnaan dalam keIslaman.[11]

Sedangkan pada pendapat yang kedua berdasarkan fakta bahwa jauh sebelum Islam datang ke Indonesia lembaga pesantren sudah ada di negeri ini. Pendidikan pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan

[11] Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.,* hlm 136.

ajaran-ajaran agama Hindu dan tempat membina kader-kader penyebar Hindu.[12] Fakta lain mengatakan bahwa pesantren bukan berakar dari tradisi Islam, karena tidak ditemukan lembaga pesantren di negeri Islam lainnya. Sementara ditemukan dalam masyarakat Hindu dan Budha seperti di Indian, Myanmar dan Thailand.[13]

Pendapat diatas diperkuat oleh dikatakan oleh Nurcholish Madjid, secara historis, lembaga pesantren telah dikenal lebih luas dikalangan masyarakat Indonesia pra Islam. Islam datang dan tinggal mengislamkan. Dengan kata lain, pesantren tidak hanya diidentik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*), lantaran lembaga yang merupakan pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu Budha.[14]

Dari pendapat ini dapat kita ketahui bahwa sangat tepat bahwa para wali dan pengajar agama pada masa lampau memilih metode dakwah melalui saluran pendidikan, dan bukan perang, sehingga proses islamisasi yang begitu sempurna dinegeri ini hampir tidak ada yang menggunakan kekuatan militer, walau pun begitu harus dibayar tinggi dengan toleransi dan kompromi yang tinggi pula.[15]

Sedangkan data dari hasil pendataan yang dilakukan oleh Departemen Agama pada tahun 1984-1985 diperoleh keterangan bahwa pesantren yang tertua didirikan pada tahun 1062 atas nama pesantren Jan Jampes II di Pamekasan Madura. Tetapi hal ini diragukan, karena tentunya ada pesantren Jan Jampes II yang tentu lebih tua. Akan tetapi dalam hasil pendataan itu banyak sekali

---

[12] *Ibid*, hlm.100

[13] Departemen Agama RI, *Nama dan Data Potensi Pondok-Pondok Pesantren Seluruh Indonesia*, (Jakarta: Depag., 1984/ 1985).

[14] Nurcholis Madjid, *op.cit.*, hlm.3

[15] Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesaan*,(Bandung: Mizan, 1987), hlm.. 68.

pesantren yang tidak mencantumkan tahu berdirinya. Jadi, mungkin pesantren itu termasuk pesantren yang memiliki usia lebih tua.[16]

Kendati demikian, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang peran sertanya tidak diragukan lagi, adalah sangat besar sumbangsih dan pengaruhnya dalam perkembangan Islam di Indonesia. Pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-16. Karya-karya Jawa Klasik seperti *Serat Cabolek* dan *Serat Centini* mengungkapkan bahwa sejak permulaan abad ke 16 di Indonesia telah banyak dijumpai peasantren yang besar yang mengajarkan berbagai kitab Islam Klasik dalam bidang fisika, teologi dan tasawuf dan menjadi pusat-pusat penyiaran Islam. Berdasarkan data Departemen Agama tahun 1984/1985, jumlah pesantren di Indonesia sebanyak 613 buah, tetapi tidak diketahui tahun berapa pesantren itu berdiri.[17]

Demikian pula berdasarkan laporan pemerintahan Hindi Belanda diketahui bahwa tahun 1831 di Indonesia ada sejumlah 1.853 buah lembaga pendidikan Islam tradisional dengan jumlah murid 16.556 orang. Namun laporan tersebut belum memisahkan antara lembaga pengajian dan lembaga pesantren, terbatas hanya di pulau Jawa saja, baru setelah ada laporan penelitian Van Den Berg pada tahun 1885 diketahui sejumlah 14.929 buah lembaga pendidikan Islam, yang ada di Indonesia, 300 diantara merupakan lembaga pesantren.[18]

Pada masa-masa berikutnya, lembaga pesantren berkembang terus dari segi jumlah dan materi yang diajarkan. Dari segi jumlah, perkembangan pesantren

---

[16] Mastuhu, *op.cit.*,hlm.19.
[17] *Ibid*, hlm.101.
[18] *Ibid*,.

terlihat dengan semakin banyaknya jumlah pesantren yang mulai berdiri. Seperti dikatakan Zamakhsyari Dhofier bahwa di Jawa dan Madura dari abad ke 19 semakin bertambah jumlahnya, yakni 1.871 pesantren pada tahun 1942 dan kemudian pada tahun 1977 bertambah menjadi 4.195 pesantren.[19] Sedangkan menurut Hasbullah, pesantren di Indonesia memang tumbuh dan berkembang sangat pesat pada abad 19 di Jawa terdapat tidak kurang 1.853 pesantren, dengan jumlah santri tidak kurang dari 16.500 santri. Jumlah tersebut belum termasuk pesantren-pesantren yang berkembang di luar Jawa seperti di Sumatra, Kalimantan dan lain-lain.[20] Sedangkan dari segi materi, perkembangannya terlihat pada tahun 1920-an di pondok-pondok pesantren Jawa Timur, antara lain seperti: Pesantren Tebuireng di Jombang, pesantren Singosari di Malang yang mengajarkan Ilmu-ilmu pendidikan Umum, seperti matematika, Bahasa Indonesia, bahasa Belanda, berhitung, ilmu bumi dan sejarah.[21]

Pesatnya perkembangan pesantren pada masa ini antara lain, disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut: (1) para ulama dan kiai mempunyai kedudukan yang kokoh dilingkungan kerajaan dan keraton, yakni sebagai penasehat raja atau sultan, oleh karena itu pembinaan pondok pesantren mendapat perhatian besar dar para raja dan sultan; (2) kebutuhan umat Islam akan sarana pendidikan yang mempunyai ciri khas keislaman semakin meningkat, sementara sekolah-sekolah Belanda waktu itu hanya diperuntukkan untuk golongan tertentu; (3) hubungan

[19] Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.*, hlm.43.
[20] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia,* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996), hlm. 139.
[21] *Ibid.*, hlm. 143.

transformasi antara Indonesia dan Mekkah semakin lancar sehingga memudahkan pemuda-pemuda Islam Indonesia menuntut Ilmu di Mekkah.

Dengan demikian perkembangan pondok pesantren dalam perkembangannya mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan mempunyai peran yang sangat besar dalam segala aspek kehidupan masyarakat, sehingga kualitas sumber daya manusia yang berkualitas harus selalu dijadikan *out put* dari pendidikan pesantren.

Perkembangan dari masa ke masa menunjukkan kearah vertikal yang cukup signifikan. Pada mulanya, pesantren merupakan lembaga pendidikan dan penyiaran Islam konon tertua di Indonesia. Sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat, fungsi itu telah berkembang menjadi semakin kaya dan bervariasi, walapun pada intinya tidak lepas dari fungsinya yang mula-mula. Dan hal ini juga memperluas peran serta pesantren dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menghadapi kehidupan yang semakin global yang menuntut kompetisi masing-masing individu untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia.

3. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren sekurang-kurangnya ada unsur-unsur: kiai yang mengajar dan mendidik serta jadi panutan, santri yang belajar kepada kiai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan sholat jamaah, dan asrama tempat tinggal santri. Sementara itu

menurut Zamakhsyari Dhofier ada lima elemen utama pesantren yaitu pondok, masjid, pengajian kitab-kitab klasik, santri dan kiai. [22]

Unsur-unsur pondok pesantren tersebut sebagaimana berikut:

a. Pondok

Menurut Hasbullah bahwa perkembangan pondok pesantren bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kiai, tetapi juga sebagai latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Dalam dalam perkembangan selanjutnya, terutama masa sekarang tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut.[23]

Ada beberapa alasan mengapa harus menyediakan asrama atau tempat bagi santri, antara lain adalah :

1. Kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam yang dapat menarik perhatian santri-santri jauh;
2. Hampir semua pesantren berada di desa-desa diminta tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk menampung santri-santri;
3. Ada sikap timbal balik antara santri dan kiai, dimana para santri menganggap kiai seolah-olah sebagai bapaknya sendiri. Sedangkan kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang senantiasa harus dilindungi.[24]

---

[22] Zamakhsyari Dlofier, o*p.cit*, hlm. 44.
[23] Hasbullah, *op.cit.*,, hlm. 142.
[24] Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.*. hlm. 46-47.

Fenomena diatas menunjukkan bahwa dalam sistem pendidikan pesantren berlangsung sehari semalam, yang artinya semua tingkah laku santri atau semua kegiatan santri dapat dimonitoring oleh kiai. Sehingga bila terjadi suatu yang menyimpang dari tingkah laku santri dapat langsung ditegur dan diberi bimbingan langsung dari kiai.

b. Masjid

Menurut bahasa, masjid merupakan isim makan (nama tempat) yang diambil dari *fiil* (kata kerja) bahasa Arab *sajada*, yang artinya tempat untuk sujud. Pada mulanya yang dimaksud dengan masjid adalah bagian (tempat) di muka bumi yang dipergunakan untuk bersujud, baik dihalaman, lapangan, ataupun di padang pasir yang luas. Akan tetapi, pengertian masjid ini lama kelamaan tumbuh dan berubah sehingga pengertiannya menjadi satu bangunan yang membelakangi arah kiblat dan dipergunakan sebagi tempat sholat baik sendiri atau jamaah.[25]

Masjid merupakan elemen yang yang bisa terpisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat dalam mendidik pesantren, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, berjamaah dan pengajian kitab kuning, sehingga kedudukan masjid sebagai tempat pendidikan pesantren merupakan manivestasi dari universalisme sistem pendidikan tradisional dengan kata lain berkesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid Quba didirikan dekat Madinah pada Masa nabi Muhammad SAW telah menjadikan pusat pendidikan Islam.[26]

---

[25] Mundzirin Yusuf Elba, *Masjid Tradisional di Jawa*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), hlm. 1-2.

[26] Zamaskhsyari Dlofier, *op.cit.*, hlm. 49.

c. Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, santri biasanya terdiri dari dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong sebagaimana dijelaskan oleh Hasbullah bahwa :

(1) Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang telah lama tinggal di pesantren biasanya diberi tanggung jawab untuk mengurusi kebutuhannya sehari-hari.

(2) Santri kalong adalah santri yang berasal dari daerah desa sekeliling pesantren yang tidak menetap di pesantren. Mereka biasanya pulang pergi dari rumah ke pesantren.[27]

Adapun alasan santri pergi dan menetap disuatu pesantren karena berbagai alasan, yaitu :

(1) Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam dibawah bimbingan Kiai yang memimpin pesantren tersebut;

(2) Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan bersama, baik dalam bidang pengajaran keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal;

(3) Ia ingin memusatkan studinya dipesantren tanpa disibukkan kewajiban sehari-hari dikeluarganya.[28]

---

[27] Hasbullah, *op.cit.*,, hlm. 143.
[28] Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.*, hlm.52.

d. Kiai

Kiai merupakan elemen yang esensial dari suatu pondok pesantren bahkan merupakan pendiri pesantren tersebut. Kiai bukanlah gelar yang bisa didapatkan dari pendidikan formal, akan tetap gelar tresebut diberikan oleh masyarakat kepada orang yang ilmu pengetahuannya mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren dan juga mengajarkan kitab-kitab klasik pada para santrinya[29].

Dalam hal ini kiai merupakan salah satu unsur terpenting dalam pesantren. Kemashuran seorang kiai menurut Hasbullah banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu pengetahuan, kharismatik, berwibawa serta kemampuan (ketrampilan) kiai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya. Dengan demikian jelaslah bahwa kepribadian sesosok kiai sangat menentukan perkembangan pesantren ke depan karena kiai merupakan tokoh sentral dalam pesantren.

Predikat kiai akan diperoleh oleh seseorang, apabila terpenuhi beberapa syarat diantaranya :

(1) Keturunan, biasanya kiai besar mempunayi silsilah yang cukup panjang dan valid;

(2) Pengetahuan agama, seseorang tidak akan pernah memperoleh predikat kiai apabila tidak menguasai pengetahuan agama atau kitab Islam klasik, bahkan kepopuleran kiai ditentukan oleh keahliannya menguasai cabang ilmu tertentu;

[29] Hasbullah, *op.cit.*, hlm 144.

(3) Jumlah muridnya merupakan indikasi kebesaran kiai yang terlihat banyaknya murid yang mengaji kepadanya;

(4) Cara mengabdi kiai kepada masyarakat.

Menurut Moh. Akhyadi, ada tiga hal utama yang melatar belakangi sentralisnya peran kiai dalam pesantren. *Pertama,* keunggulan dibidang ilmu dan kepribadian yang dapat dipercaya dan diteladani. *kedua,* keberadaan Kiai sebagai pemilik tanah wakaf, pendiri pesantren dan *ketiga,* kultur pesantren yang sangat kondusif bagi terciptanya pola hubungan kiai-santri yang bersifat atasan bawahan, dengan model komunikasi satu arah: sistem komando, sehingga mereka pun menjadikan kiai sebagai sesepuh dan tempat mengembalikan berbagai persoalan hidup[30]

Berdasarkan proses tersebut, dapat kita ketahui bahwa untuk menjadi seorang kiai setiap orang mempunyai kesempatan bilamana mampu memenuhi berbagai kriteria diatas dan dapat diterima oleh masyarakat.

e. Pengajian kitab-kitab klasik

Unsur pokok lain yang membedakan antara pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lain adalah bahwa dalam pondok pesantren ini diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang oleh Ulama terdahulu. Di kalangan pesantren kitab-kitab klasik ini bisa disebut dengan *kitab kuning*, bahkan karena tidak dilengkapi dengan *sandangan* (syakal), istilah lain kerap oleh kalangan pesantren dengan sebutan *kitab gundul*.

---

[30] Abudin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 144.

Kitab-kitab yang diajarkan dalam pondok pesantren sangatlah beraneka ragam. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan dalam beberapa kelompok: (1) nahwu dan sharaf, (2) fiqh, (3) Ushul Fiqh, (4) hadits (5) tafsir (6) tauhid (akidah) (7) tasawuf dan etika. Disamping itu, kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqh, dan tasawuf. Kesemuanya ini dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok kitab-kitab dasar, kitab-kitab menengah dan kitab-kitab besar.[31]

1. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Pendidikan bagi umat manusia merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang dan sesuai dengan perkembangan serta kemajuan zaman karena saat sekarang kita berada dalam era globalisasi yang serba canggih dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat. Sehingga untuk meningkatkan kualitas hidup pondok pesantren harus selalu berproses menuju kerah yang lebih baik dengan meningkatkan kualitasnya.

Sistem merupakan suatu keseluruhan komponen yang masing-masing bekerja dalam fungsinya. Berkaitan dengan fungsi dari komponen lainnya yang secara terpadu bergerak menuju kearah satu tujuan yang telah ditetapkan. Komponen yang bertugas sesuai dengan fungsinya, bekerja antara satu dengan lainnya dalam rangkaian satu sistem. Sistem yang mampu bergerak secara terpadu bergerah ke arah tujuan sesuai dengan fungsinya. Sistem pendidikan adalah satu

[31] Zamakhsyari Dlofier, *op.cit.*, hlm.50-51.

keseluruhan terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan yang lainnya, untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan.[32]

Sedangkan dalam pesantren dengan pola hidup bersama antara santri dengan kiai dan masjid sebagai pusat aktifitas merupakan suatu sistem pendidikan yang khas yang tidak ada dalam lembaga pendidikan lain. Keunikan lain yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren adalah tentang metode pengajarannya sebagai berikut:

1. Sorogan

Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa *sodoran* atau yang disodorkan artinya suatu sistem belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.[33]. Seorang kiai atau guru menghadap satu persatu, secara bergantian. Sedangkan dalam pelaksanaannya, santri datang secara bersama-sama, akan tetapi para santri antri menunggu gilirannya.

Sistem sorogan ini menggambarkan bahwa kiai dalam memberikan pengajarannya senantiasa berorientasi pada tujuan, selalu berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca, mengerti dan mendalami isi kitab. Dengan adanya suatu sistem pengajaran dengan sorogan ini seorang kiai mampu mengevaluasi langsung kemampuan santri, dan hubungan antara santri dan kiai lebih dekat.

---

[32] H.M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 72.
[33] Hasbullah, *op.cit*. hlm 50

2. Wetonan

Istilah wetonan berasal dari bahasa Jawa yang artinya berkala dan berwaktu. Wetonan ini merupakan suatu bentuk rutin harian, akan tetapi dilaksanakan pada saat-saat tertentu. Misalnya dilaksanakan pada setiap hari Jum'at, sholat shubuh dan sebagainya. Kiai membaca kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengar dan menyimak bacaan Kiai itu. Tidak ada ketentuan absensi, sehingga santri bisa datang atau tidak. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sistem pengajaran dipondok itu bebas, bebas untuk belajar dan tidak belajar.[34]

Dalam sistem pengajaran ini apa yang dibaca Kiai tidak dapat dipastikan karena kadang kitab tidak ditentukan dan terkadang pula ditentukan. Sedangkan dalam penyampaiannya kepada santri bermacam-macam, ada yang dengan diberi makna dan ada juga yang diartikan bebas.[35]

3. Bandongan

Dalam sistem bandongan ini bisa juga disebut *halaqoh* yang dalam pengajarannya, kitab yang dibacakan kiai dan yang dibawa oleh santri adalah sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak bacaan sang guru.[36]

Ketiga pola pengajaran tersebut diatas ini dapat berlangsung tergantung pada otoritas seorang kiai baik yang berkaitan dengan waktu, tempat, materi pelajaran dalam proses belajar mengajar.

---

[34] Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), , hlm.19.

[35] *Ibid*, hlm. 52.

[36] *Ibid*, hlm. 51.

Dalam perkembangan selanjutnya, untuk mempermudah proses pembelajaran maka diterapkan suatu sistem madrasah dan klasikal sebagai bentuk pengembangan dan pembaharuan dari ketiga metode tersebut diatas. Perkembangan ini dapat dijumpai hampir diseluruh pesantren sekarang, selain sistem madrasah, klasikal, diniyah, denagn perjenjangan dan evaluasi yang jelas dan terstruktur.

Namun demikian, bukan berarti lantas ditinggalkan karena tidak efektif. Akan tetapi metode-metode dalam pembelajaran harus selalu mempertimbangkan tingkat pencapaian hasil belajar siswa dengan bukti memiliki efektifitas yang tinggi. kelebihan dari metode sorogan adalah memungkinkan seorang kiai atau ustadz mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi. Sedangkan tingkat efektifitas bandongan adalah terletak pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab, selain juga untuk tujuan kedekatan relasi santri, kyai atau ustadz. Secara teoritis, harus diakui bahwa setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Dari uraian diatas dapat diketahui tentang penyelenggaraan sistem pendidikan di pondok pesantren dewasa ini dapat digolongkan:

a. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran diberikan dengan cara non klasikal (bandongan dan sorogan), dimana seorang kiai mengajar santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis pada abad pertengahan, sedang santri biasanya tinggal di asrama atau pondok;

i. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang ada pada dasarnya sama dengan pondok pesantren diatas, tetapi para santrinya tidak disediakan pondokan (komplek), namun tinggal tersebar di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong) dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem wetonan;

ii. Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandongan dan sorogan kepada santri, disediakan pondokan ataupun merupakan santri kalongan yang dalam istilah pendidikan pondok modern memenuhi criteria non formal, serta menyelenggarakan pula pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.[37]

Berdasarkan tiga bentuk sistem pendidikan diatas, pada kenyataannya sistem yang ketiga saat sekarang banyak bermunculan dan berkembang sebagai bentuk respon atas tuntutan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan teknologi era globalisasi. Perpaduan sistem tradisional dan modern berusaha menemukan solusi atas kelemahan dan kekurangan masing-masing.

[37] Hasbullah, *op.cit.*,, hlm. 146-147.

Sedangkan menurut Mukti Ali sistem pendidikan dan pengajaran Islam di Indonesia ini yang paling baik adalah sistem pendidikan yang mengikuti sisitem pondok pesantren, sedang pengajarannya mengikuti sistem madrasah, dengan kata lain madrasah dalam pondok pesantren adalah bentuk pengajaran dan pendidikan Islam yang paling baik.[38]

Persentuhan dua sistem pesantren dan madrasah, Depag dalam hal ini membagi bentuk pondok pesantren menjadi empat bentuk yang tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979 tentang bantuan pondok pesantren menjadi:

a. Ponpes tipe A adalah pondok yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional;
b. Ponpes tipe B adalah pondok yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasi);
c. Ponpes tipe C adalah pondok yang hanya merupakan asrama, sedangkan santrinya belajar diluar;
d. Ponpes tipe D adalah pondok yang menyelenggarakan sistem ponpes sekaligus sistem sekolah dan madrasah.[39]

5. Pola Hidup Pesantren

Dalam pola hidup pesantren yang yang terpenting bukanlah pelajaran semata-mata, melainkan juga jiwanya. Pondok pesantren sangat memperhatiakan pembinaan kepribadian melalui penanaman akhlak dalam tingkah laku. Bahkan menurut Kafrawi (1987), sebagaimana dikutip oleh Moh.Khoiron, melalui proses

[38] Mukti Ali, *op.cit.*,, hlm. 20.
[39] Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Perkembangan dan Pertumbuhannya*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 15.

penanaman tata nilai Dan tata laku, pesantren berhasil mengidentifikasikan eksistensinya sebagai lembaga yang bercirikan :

a. Adanya hubungan yang erat akrab antara murid dan santri;
b. Pola interaksi subordinatif. Para santri harus tunduk pada Kiai Dan menganggap bahwa menentang;
c. Pola hidup hemat dan sederhana Kiai selain tidak sopan juga menentang perintah agama;
d. Pola hidup mandiri;
e. Pola hidup suka menolong Dan hidup dalam suasana pergaulan Dan persaudaraan;
f. Pola hidup disiplin;
g. Pola hidup prihatin.[40]

Pesantren merupakan tempat hidup bersama santri untuk belajar sosialisasi dengan kehidupan orang lain, melatih kemandirian, menumbuhkan sikap gotongroyong dan kebersamaan meskipun bersal dari berbagi daerah yang berbeda-beda. Kehidupan santri tercermin dalam delapan tujuan pondok pesantren, sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Tafsir sebagai berikut :

(1) Mempunyai kebijaksanaan menurut ajaran Islam;
(2) Memiliki kebebasan yang terpimpin;
(3) Berkemauan mengatur diri sendiri;
(4) Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi;
(5) Menghormati yang tua, guru dan para santri;

[40] Moh.Khoiron, "*Mencari Titik Temu Pendidikan Pesantren: Antara Salafiah dan Modern* ", Pesantren, Edisi III, 2002, hlm. 51-52.

(6) Cinta kepada ilmu;

(7) Mandiri;

(8) Kesederhanaan.[41]

Selaras dengan itu, Prof. Mukti Ali mengidentifikasikan beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas pola hidup pesantren adalah sebagi berikut:

> (1) Adanya hubungan yang akrab antar santri dan kiai, (2) tunduknya santri kepada kiai, (3) hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan di epsantren, (4) semangat tolong menolong amat terasa di kalangan santri, (5) berjiwa persaudaraan sangat mewarnai pergaulan pesantren, (6) disiplin tinggi, (7) berani menderita untuk mencapai tujuan dan (8) kehidupan agama yang baik dapat diperoleh di pesantren.[42]

Demikianlah kehidupan santri yang sangat unik dengan segala karakteristiknya, adanya keberanian, kebersamaan, gotong royong, tolong menolong, disiplin tinggi dan sebagainya. Dengan ini diharapkan mampu menjadi manusia yang tidak termakan oleh zaman, akan tetapi mampu merespons setiap perkembangan zaman.

B. Paradigma Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

1. Telaah Sekilas Tentang Manusia Sebagai Sumber Daya

a. Konsep Manusia

Konsep manusia sangat penting artinya dalam suatu sistem pemikiran dan dalam kerangka berpikir seorang pemikir. Konsep tentang manusia menjadi penting karena ia termasuk bagian pandangan hidup. Karena itu, meskipun

---

[41] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 201-202.

[42] Mukti Ali, *op.cit,*. hlm, 17-18.

manusia tetap diakui sebagai misteri yang tidak pernah tuntas, keinginan untuk mengetahui tentang hakikatnya tidak pernah berhenti.

Pandangan tentang manusia berkaitan erat dan bahkan merupakan bagian dari suatu kepercayaan, pandangan tentang konsep manusia merupakan masalah sentral yang akan mewarnai corak berbagai segi peradaban yang dibangun atasnya. Pentingnya arti konsep manusia dalam sistem berpikir seorang pemikir, terutama karena manusia adalah makhluk yang berpikir. Oleh karena itu konsep manusia itu penting bukan demi pengetahuan manusia saja, tetapi lebih penting adalah karena syarat bagi pembenaran kritis dan landasan yang aman bagi pengetahuan manusia.[43]

Konsep manusia dalam Islam dapat diketahui dari al-Qur'an dan hadits. Menurut Q.S. Al-Mukmin ayat 12-16 yang berbunyi:

ولقد خلقنا الإنسان من سلالة من طين. ثم جعلناه نطفة في قرار مكين. ثم خلقنا النطفة علقة فخلقنا العلقة مضغة وخلقنا المضغة عظاما ثم خلقنا العظام لحما ثم أنشأناه خلقا اخر فتبارك الله أحسن الخالقين. ثم إنكم بعد ذلك لميّتون. ثم إنكم يوم القيامة تبعثون.

Artinya: *(12) Sesungguhnya telah Kami ciptakan manusia dari saripati tanah. (13) Kemudian Kami jadikan manusia dari air mani (yang disimpan) didalam rahim yang kokoh (rahim). (14) Kemudian air mani Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan sepotong daging, lalu sepotong daging itu Kami jadikan tulang, lalu tulang itu Kami jadikan, lalu tulang itu Kami bungkus dengan daging, kemudian Kami ciptakan mahluk yang lain (manusia yang sempurna), maka maha suci Allah yang sebaik-baik menciptakan.*[44]

---

[43] Muhammad Yasin Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghozali*, (Jakarta: Srigunting, 1996), hlm.1.

[44] Mahmud Yunus, *Terjemahan Al-Qur'anul Karim*, (Bandung: PT. Al-Maarif, 1986), hlm. 209.

Dan dalam Q.S. As-Sajadah ayat 6-7 yang berbunyi:

ءام نم ةلالس نم هلسن لعج مث .الّذى أحسن كل شيئ خلقه وبدا خلق الإنسان من طين

ام الليق ةدئفألاو راصبألاو عمسلا مثم سوّاه ونفخ فيه من روحه وجعل لك .نيهم

تشكرون.

Artinya: *Yang membaguskan tiap-tiap sesuatu yang dijadikanNya dan Dia memulai kejadian manusia dari tanah (bumi). (8) kemudian Dia jadikan anak cucunya (keturunannya) dari sari air yang hina (mani). (9) kemudian Dia sempurnakan kejadiannya dan Dia tiupkan ruh kedalamnya, Dan Dia adakan untukmu pendengaranmu, penglihatan dan hati, tetapi sedikit sekali dari kamu yang mau berterimakasih (kepadaNya).*[45]

Ruh manusia adalah merupakan tiupan ruh Allah yang tidak mungkin dapat diraba dengan akal pikiran, walaupun akal pikiran tadi memiliki potensi dahsyat dalam mencapai puncak ilmu pengetahuan . Manusia tidak akan pernah tepat menjawab apa itu ruh dan dimana letaknya pada tubuh? Karena ruh adalah sesuatu yang ghaib yang mengandung kehidupan, sumber petunjuk bagi jiwa dan sumber kesadaran akal manusia, kapan dan dimanapun saja.[46] Dengan adanya ruh yang dimiliki manusia tersebut merupakan salah satu bukti konkret dari kebesaran dan kekuasaan Allah. [47]Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Isra' ayat 85 yang berbunyi:

ويسئلونك عن الروح قل الروح من أمر ربّى وما أوتيتم من العلم إلاّ قليلا

Artinya *:" mereka bertanya kepadamu tentang ruh, katakanlah: Ruh itu sebagian dari urusan Tuhanku : kamu tiada diberi pengetahuan, melainkan sedikit."*[48]

---

[45] *Ibid.*, hlm. 374.

[46] Nabih Abdul Rahman Usman, *Manusia dalam Tiga Dimensi*, (Surabaya: PT.Bungkull Indah, 1994), hlm. 110.

[47] I*bid*, hlm. 111.

[48] Mahmud Yunus, *op.cit.*, hlm. 262.

Dalam ilmu tasawuf, kata Ar-Ruh digunakan untuk menunjukkan substansi immaterial manusia. Jadi, hubungannya dengan hakikat manusia itu sendiri, filsafat Islam dan tasawuf pada umumnya memandang manusia terdiri dua substansi, yaitu substansi yang bersifat material (kebendaan) dan subtansi yang bersifat immaterial (jiwa).[49] Memang apabila dilihat dari dilihat secara fisik, manusia tidak banyak berbeda dengan mahluk lain, tapi dari segi rohani perbedaan itu sangat menonjol. Menurut al-Qur'an perbedaan itu karena Allah meniupkan sendiri ruh kedalam bangunan asal manusia, sekalipun dalam perjalanan sejarah ternyata bukan tanpa menimbulkan masalah.[50] Karena itu manusia dinobatkan sebagai *Khalifatullah* di bumi, sebagaimana firman Allah surat al-Baqarah ayat 30, yang berbunyi:

قالوا أ تجعل فيها من يفسد فيها ويسفك .وإذ قال ربك للملائكة إنّى جاعل في الأرض خليفة

نومل ع الدماء ونحن نسبّح بحمدك ونقدس لك قال إنّي أعلم مالا ت

Artinya; (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: sesungguhnya aku kan menjadikan Khalifah dibumi (adam). Maka mereka menjawab: Adakah patut Engkau jadikan diatas bumi orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, sedang kami bertasbih memuji Engkau? Allah berfirman sesungguhnya Aku mengetahui apa-apa yang tidak kalian ketahui.[51]

Terminologi *Khalifatullah fil Ardh* dalam al-Qur'an diatas, menjelaskan bahwa Allah menempatkan manusia sebagai pusat kesadaran di milieu kosmis yang menjadi fungsionalisasi pesan-pesan Ilahi dalam daratan profon. Pengertian

[49] Muhammad Yasin Nasution, *op.cit.,* hlm. 2.
[50] Ahmad Syafi'i Maarif, *Membumikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 9.
[51] Mahmud Yunus, *op.cit.*, hlm. 6.

ini merujuk pada amanah yang telah dan harus dipikul manusia atas perannya yang harus dimainkan dalam kehidupan diatas bumi.[52]

Manusia diangkat Allah sebagai khalifah yang Allah tidak akan bisa memegang tanggungjawab sebagai khalifah dimuka bumi kecuali ia dilengkapi dengan potensi-potensi yang diberikan Allah kepadanya.[53] Disamping sebagai khalifah Allah yang dilengkapi dengan potensi-potensi yang dimilikinya, Allah juga menyempurnakan kedudukannya sebagai hamba Allah. Jika pada kedudukan pertama manusia, manusia dituntut aktif untuk memelihara dan memakmurkan alam dalam bentuk pembudayaan konstruktif bagi kehidupan semesta, maka pada kedudukan kedua manusia dituntut pasrah *(hanif)* kepada Allah.[54]

Maka kedudukan manusia yang kedua terhadap kedudukan yang pertama akan menuntut manusia untuk melakukan transedensi dalam merealisasikan fungsi kekhalifahannya. Tanpa ditopang dengan kedudukannya sebagai *Abdullah*, kekhalifahan manusia akan berakibat pada sikap *antroposentrisme* mutlak, yang dikritik sebagai yang paling bertanggung jawab terhadap krisis ekologi sekarang ini. Kedudukan ini akan memberikan kesadaran etis pada diri manusia bahwa kekhalifahan yang diterimanya merupakan amanah dari Allah yang harus dipertanggungjawabkan kelak dikemudian hari di pengadilan (*yaumul hisab*).

Tetapi karena kedhoifan manusia dan kekeraskepalaannya padahal tadinya sanggup mengemban amanahNya, maka kepada sekelompok manusia tertentu itu, Allah tidak segan-segan mencabut kembali anugerahNya dan menjadikan mereka

---

[52] Syamsul Arifin dkk, *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, (Yogyakarta: Penerbit Sippers, 1996), hlm.194.

[53] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna, 1986), hlm. 57.

[54] Syamsul Arifin, *op.cit.*,. hlm.184.

terpuruk. Akan tetapi nasib baik dan buruk ini dengan tegas dijanjikan oleh Allah tidak akan dikenakan bagi orang-orang yang berislam baik.

b. Potensi Manusia

Dalam teori pendidikan yang dikembangkan dunia Barat, dikatakan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh pembawaan *(nativisme).* Sebagai lawannya berkembang pula teori yang mengajarkan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh lingkunganya *(empirisme*). Sebagai sintesanya dikembangkan teori ketiga yang mengatakan bahwa perkembangan seseorang itu ditentukan oleh pembawaan dan lingkungannya (*konvergensi*).[55] Menurut Islam, konvergensi inilah yang mendekati kebenaran, sebagaimana sabda Nabi Muhammad yang mengatakan:

طرة فـلا ىلع دلوي دولوم لك :عن الاسود بن مربّع أن النبي ضلى الله عليه وسلّم قال ىلعي وبا هاور)حتى يعرب عنه لسانه فاباواه يهوّدانه أو ينصّرانه أو يمجّسانه

والطبراني والبيهقى)

Artinya*: Dari Aswad bin Murobba', sesungguhnya Nabi SAW.bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci sampai dia mengucapkan (sesuatu) yang bisa mengubah kesuciannya, karena Ibu-Bapak (orang tuanyalah) yang menjadikan anak tersebut Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi (H.R. Abu YA'la, Thabrani, dan al-Baihaqi).*[56]

Menurut hadits ini manusia membawa kemampuan-kemampuan, kemampuan inilah yang disebut pembawaan, *fithrah* yang disebut dalam hadits itu

[55] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 14-15.

[56] Abdul Aziz, *Hadits dan Ilmu Hadits untuk MA*, (Semarang: Penerbit Wicaksana, 1988), hlm. 64.

adalah potensi, potensi adalah kemampuan. Jadi, fitrah yang dimaksud disini adalah pembawaan.[57] Sedangkan ayah ibu adalah lingkungan sebagaimana yang dimaksud oleh para ahli pendidikan. Kedua-duanya inilah yang menentukan perkembangan seseorang.

Konsep fitrah dalam pengertiannya sangat beragam, sebagaimana pengertian fitrah menurut Al-Ghozali adalah suatu sifat dari dasar manusia yang dibekali sejak kelahirannya dengan keistimewaan berikut:

1. Beriman kepada Allah;
2. Kemampuan dan kesediaannya untuk menerima kebaikan dan keburukan, atas dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran;.
3. Dorongan ingin tahu untuk mencapai hakekat kebenaran yang merupakan daya untuk berfikir;
4. Dorongan biologis yang berupa syahwat dan insting;
5. Kekuatan-kekuatan dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan disempurnakan.[58]

Muhaimin dan Abdul Mujib, dalam bukunya *Pemikiran Pendidikan Islam* mengartikan fitrah sebagai berikut:

1. Fitrah berarti Suci;
2. Fitrah berarti Islam;
3. Fitrah berarti Tauhid;

---

[57] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosydakarya, 1991), hlm. 35.

[58] Zainudin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari AlGhozali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 66-67.

4. Fitrah berarti Nurani;
5. Fitrah berarti kondisi penciptaan yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran;
6. Berarti *al-Ghorizah* (Insting) dan *Al-Munzalah* (Wahyu dari Allah).[59]

   Karena fitrahnya itu, manusia memiliki kesucian, yang kemudian harus dinyatakan dalam setiap sikap yang suci dan baik kepada sesamanya. Sifat dasar kesucian itu disebut *Hanifiyah*, karena manusia adalah makhluk hanif. Sebagai makhluk yang hanif itu manusia memiliki dorongan naluri kearah kebaikan dan kebenaran.[60] Tetapi perlu kita ketahui bahwa fitrah juga potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdi dan *Ma'rifatullah.*
7. Fitrah berarti ketetapan atas kejadian asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesesatannya;
8. Fitrah berarti tabiat alami yang dimiliki manusia (*Human Nature*);
9. Fitrah berarti sadar bahwa manusia mempunyai banyak kecenderungan, ini disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang baik dan kecenderungan untuk menjadi orang yang jahat.[61] Jadi, fitrah itu sendiri adalah potensi untuk menjadi baik dan sekaligus potensi menjadi buruk, potensi untuk menjadi Muslim, dan potensi untuk menjadi Musyrik.

---

[59] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam,* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 13-21.

[60] Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia, ,*(Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 179.

[61] Ahmad Tafsir, *op.cit.*, hlm. 35.

Dalam Al-Qur'an *Q,S. Al-Rum* ayat 30, yang berbunyi:

فأقم وجهك للدّين حنيفا

Artinya: "*Maka luruskanlah (hadapkanlah) mukamu kearah agama serta condong kepadanya."* [62]

Maksud dari ayat diatas, Allah menyatakan bahwa potensi manusia itu tidak akan diubah, artinya kecenderngan untuk menjadi baik dan menjadi buruk itu tidak akan diubah oleh Allah.[63]

Syamsul Arifin dalam bukunya Islam Pluralisme Budaya dan Politik, mengatakan bahwa fitrah sering dipahami sebagai potensi bercorak keagamaan.[64] Sehingga potensi keagamaan yang ada menyebabkan manusia mempunyai kecenderungan yang kuat tehadap kebaikan (*hanif).* Selanjutnya agar kecederungan demikian itu selalu berada dalam perkembangan yang harmonis dan konstan, manusia mencari sandaran kepada "*agama* ". Dapatlah dikatakan, bahwa potensi fitrah menyebabkan manusia senantiasa menjadikan agama sebagai kebutuhan palling fundamental dan universal.

Penafsiran yang lengkap mengenai potensi fitrah tersebut, Ibnu Taimiyah tidak hanya membatasi potensi fitrah manusia pada potensi yang bersifat keagamaan semata, menurut Ibnu Taimiyah bahwa potensi fitrah mengandung tiga daya kekuatan, yang terdiri dari: daya intelek *(Quwwatul 'Aql)*, daya ofensif *(Quwwatul Al-Syahwat),* daya tahan defensive *(Quwwatul al-Ghodob).*[65]

Daya intelek (akal) merupakan potensi dasar yang dimiliki oleh manusia yang digunakan sebagai alat untuk mengetahui dan bertindak. Apa yang dimaksud

---

[62] H. Mahmud Yunus, *op.cit.,* hlm. 367.
[63] Ahmad Tafsir, *op.cit.,* hlm. 37.
[64] Syamsul Arifin dkk., *op.cit.,* hlm. 157.
[65] *Ibid,* hlm. 158.

dengan akal (daya intelek), dalam pengertian Islam memiliki pengertian yang beragam, demikian pula dalam pengertian filsafat pada umumnya. Namun demikian keduanya menunjuk pada potensi yang dimiliki manusia yang dipergunakan sebagai alat untuk berpikir.

Menurut Plato (420-438), bahwa akal adalah bagian jiwa manusia yang merupakan kekuatan untuk menentukan kebenaran dan kesalahan, dengan akal, manusia dapat mengerahkan seluruh aktifitas jasmani dan kejiwaannya, sebagai manusia mampu memperoleh kehidupan yang lebih sejahtera.[66]

Selanjutnya Muhammad Ibnu Zakariah Al- Razi (865-925) berpendapat bahwa akal adalah ukuran atau pengendali dan pengatur, sehingga manusia harus mengikuti gerak akal,[67]dan juga akal merupakan kekuatan vital untuk mengembangkan diri. Menurut John Locke, akal mempunyai kekuatan-kekuatan serta material untuk melatih kekuatan-kekuatan itu. Ada dua kekuatan akal manusia yaitu:

1. Kekuatan berfikir yang disebut pengertian. Pengertian ini memerlukan keterlibatan dari enam kekuatan mental mnausia yaitu:
    a. Mengamati/pengamatan;
    b. Mengingat/ingatan;
    c. Imajinasi;
    d. Kombinasi aktivitas psikis;
    e. Abstraksi/pikiran;

[66] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 11.

[67] Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: Penerbit Sipress, 1994), hlm. 50.

f. Pemakaian tanda atau simbolis;

2. Kekuatan kehendak yang disebut kemauan. Menurut John Locke, manusia sering mengimajinasikan sesuatu tindakan yang berhubungan dengan sesuatu pikiran, jadi kemauan adalah kekuatan untuk memilih.[68]

Sedangkan fungsi potensi akal manusia, sebagaimana yang diungkap oleh Dr. Nabih Abdul Rahman Usman, antara lain:

a. Sebagai alat penerangan

Manusia adalah mahluk Allah yang memiliki beberapa keistimewaan dan kelebihan, salah satunya adalah insting dan daya nalar yang mampu mengekspresikan dan menerangkan gejolak jiwa dan mengungkapkan perasaannya baik melalui isyarat, gerakan, dan menjelaskan dengan bahasa dalam bentuk soal jawab diantara sesama, dan juga media tulis serta cetak.

b. Untuk mengatur pembicaraan tulisan dan ungkapan

Dengan pembicaraan manusia boleh mengungkapkan perasaannya untuk berbuat positif dan negatif, menyebarkan ilmu pengetahuan, menyampaikan informasi dan orang lain dapat membaca gejolak jiwa.

c. Alat berfikir

Kemampuan berbahasa manusia sangat mempengaruhi manusia dalam mengkaji sejarah masa silam dan memprediksikan kejadian masa yang akan datang. Kemampuan berpikir sangat membantu manusia dalam menguasai ilmu pengetahuan, kesustraan dan dapat menyingkap hukum dan rahasia alam. Dengan

[68] Wasty Soemanto, *op.cit.*. hlm. 13.

pikiran yang berpusat pada akal, manusia dijuluki dengan makhluk yang terbaik, dapat menguasai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan benda-benda yang ada dialam semesta ini.[69]

Sementara itu, kekuatan ofensif (*Quwwatul Syahwat*) merupakan potensi dasar yang dimiliki oleh manusia, sehingga manusia mampu menginduksi objek-objek yang menyenangkan dan bermanfaat. Adapun kekuatan defensif *(Quwwatul Ghadhab)* merupakan potensi dasar yang dapat menghindarkan manusia dari perbuatan yang membahayakan bagi dirinya.

Al-Ghozali mengemukakan kekuatan *Al-Ghadsb* dan *Syahwat* adalah dua kecenderungan yang inheren didalam daya (*Al-Ba'itsah*) atau kehendak (*iradah*), apabila tidak ada daya yang lebih tinggi yang menjadi sumber pertimbangan lain, maka *Al-Ghadhab* akan dapat menimbulkan kebuasan dan *Al-Syahwat* dapat membawa keserakahan.[70] Karena itu potensi akal manusia, sangat penting sebagai alat pengontrol (*self control*) dua potensi tersebut, sehingga hidupnya dapat diaktualisasikan untuk kepentingan hidup yang benar dan bermanfaat sesuai dengan etika agama.

Dari uraian diatas, dapat kita ketahui bahwa manusia memiliki beberapa potensi yang dapat dikembangkan. Dan pendidikanlah yang mempunyai peran utama dalam perkembangannya itu, khususnya pendidikan Islam pondok pesantren yang membawa potensi tersebut sesuai tuntunan agama.

---

[69] Nabih Abdul Rahaman Usman, *op.cit.,* hlm.119-122.
[70] Muhammad Yasir Nasution, *op.cit.,* hlm. 183.

2. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

a. Hakikat dan Urgensi Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Pada saat sekarang, kita dapat menyaksikan bagaimana pesatnya arus informasi dan kemajuan teknologi era globalisasi yang telah menghadirkan berbagai corak baru yang dapat menyentuh hampir seluruh dimensi kehidupan manusia. Adanya perkembangan teknologi yang berdampak pada kemudahan informasi dapat juga menyebabkan efek negatif dalam kehidupan manusia. Pada kondisi seperti inilah IPTEK (Ilmu Pengetahuan) berperan sebagai *filter* terhadap perkembangan yang ada. Menjadi kebutuhan vital, bukan hanya milik negara, akan tetapi setiap orang. Jika hal itu tidak terpenuhi, maka akan sulit bagi suatu negara untuk selalu *survive.* Oleh karena itu, sumber daya manusia yang berkualitas sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan zaman.

Sumber daya manusia secara konseptual memandang manusia sebagai satu kesatuan jasmani dan rohani yang tidak terpisahkan. Sehingga untuk meningkatkan kualitas SDM harus mempunyai arah dan tujuan yang jelas. Secara umum menurut Prijono Triptoherijanto arah dan pengembangan SDM secara umum ditegaskan bahwa dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan memanfaatkan jumlah penduduk yang besar sebagai kekuatan pembangunan bangsa, maka merupakan keharusan dalam usaha-usaha pembinaan, pengembangan dan pemanfaatan potensi SDM dengan meningkatkan pembangunan diberbagai sektor. Usaha-usaha tersebut antara lain: meningkatkan

mutu gizi, meningkatkan pelayanan kesehatan, memperluas fasilitas serta memperbaiki mutu pendidikan dan latihan.[71]

Dalam ayat-ayat Al-Qur'an, terdapat sejumlah pernyataan yang mendudukkan manusia sebagai makhluk pilihan, makhluk berkualitas, makhluk kreatif dan produktif, dengan beberapa istilah antara lain: sebagai khalifah di bumi, makhluk yang diunggulkan, pewaris kekayaan bumi, penakluk sumber daya alam, pengemban amanat dan lain-lain. Kesanggupan manusia dalam memadukan potensi untuk meningkatkan kualitas hidupnya, menjadi makhluk yang berbudi tinggi. Potensi-potensi itu adalah sumber daya alam *(natural resources*) dan sumberdaya manusia (*human resources*) dan teknologi[72]

Menurut Prof. Dr. Ir. H. Hidayat Syarief, MS untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia dalam pendidikan khususnya, membutuhkan beberapa unsur yang dapat menunjang tercapai tujuan, antara lain:

a. Menanamkan kecintaan terhadap Ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menumbuhkan kembangkan budaya Iptek;
b. Menciptakan suasana dan proses belajar mengajar yang mampu meningkatkan dan menumbuhkembangkan kreatifitas dan inovasi serta minat dan semangat belajar;
c. Menumbuhkembangkan jual (*fighting spirit*) professional dan wawasan keunggulan profesionalisme dan wawasan yang merupakan kunci dalam pembangunan sumber daya yang berkualitas;

---

[71] Prijono Triptoherijanto, *Untaian Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 1989), hlm. 3.

[72] Tolhah Hasan, *Islam dalam Berbagai Perspektif*, (Jakarta: PT.Galesa Nusantara, 1987), hlm. 185.

d. Menumbuhkembangkan sikap hidup hemat, cerdas, tertib, teliti, tekun dan disiplin, nilai-nilai tersebut merupakan dasar yang harus tertanam pada setiap diri manusia;
e. Menumbuhkembangkan moral dan budi pekerti yang luhur sebagai pengejawantahan dari keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, melalui proses belajar mengajar, bukan sekedar menyentuh aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Sehingga keseluruhan moral dan budi pekerti menjadi bagian dari watak kepribadian manusia.[73]

Sumber daya yang dibutuhkan dalam membangun bangsa Indonesia khususnya pada era global ini sebagaimana yang dikutip oleh Asmaun Sahlan dari Moh. Kasiram, paling tidak ada lima kompetensi yang harus dimiliki yaitu:

1. Kompetensi akademik, yaitu berkaitan dengan penguasaan dan kemampuan metode keilmuan dalam rangka penguasaan dan pengembangan ilmu dan teknologi;
2. Kompetensi professional, yaitu berkaitan dengan wawasan, perilaku dan kemampuan penerepan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam realitas kehidupan masyarakat;
3. Kompetensi dalam menghadapi perubahan, yaitu kemampuan untuk mengantisipasi, mengelola, dan memanfaatkan perubahan untuk mencapai keunggulan di masa depan;

[73] Fuaduddin Dan Cik Hasan Basri (eds), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 6-7

4. Kompetensi kecendikiaan, yaitu kemampuan untuk memberikan perhatian dan kepedulian yang nyata kepada sesama manusia atau kepedulian sosial;
5. Kompetensi nilai-nilai dan sikap, yaitu kemampuan untuk selalu menempatkan segala persoalan dalam kerangka nilai-nilai pancasila, budaya bangsa, iman, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.[74]

Pengembangan sumber daya manusia menurut penulis harus mempertimbangkan kelima aspek tersebut diatas, sehingga dapat mempertahankan hidup diera yang serba kompetitif dengan segala kemajuan zaman yang ada. Kualitas SDM sangat dibutuhkan demi terpenuhinya kebutuhan masyarakat.

b. Dimensi-Dimensi Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Berbicara masalah sumber daya manusia, sebenarnya dapat kita lihat dari dua aspek, yakni kuantitas dan kualitas. Kuantitas menyangkut jumlah sumber daya manusia (penduduk) yang kurang penting kontribusinya dalam pembangunan, dibandingkan dengan aspek kualitas. Bahkan kuantitas sumber daya manusia tanpa disertai kualitas yang baik menjadi beban pembangunan suatu bangsa. Sedangkan kualitas menyangkut mutu sumber daya tersebut, yang menyangkut kemampuan, baik kemampuan fisik maupun non fisik (kecerdasan dan mental). Oleh karena itu, untuk kepentingan akselerasi suatu pembangunan

[74] Asmaun Sahlan, *op.cit.*, hlm. 9.

dibidang apapun, maka peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan suatu syarat utama.[75]

Menurut Moh. Kasiram sebagaimana yang dikuti oleh Asmaun Sahlan kualitas sumber daya manusia ini menyangkut dua aspek juga, yaitu aspek fisik (kualitas fisik) dan aspek non fisik (kualitas non fisik), yang menyangkut kemampuan bekerja, berpikir, dan ketrampilan-ketrampilan lain. Oleh sebab itu, upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia ini diarahkan kepada dua aspek tersebut. Untuk meningkatkan kualitas, dapat diusahakan melalui program-program kesehatan gizi. Sedangkan untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan-kemampuan non fisik tersebut, maka upaya pendidikan dan pelatihan adalah penting diperlukan. Upaya inilah yang dimaksud dengan pengembangan sumber daya manusia.[76] Dengan demikian pada hakikatnya pengembangan SDM merupakan upaya untuk mengaktualisasikan dan mengembangkan seluruh potensinya sebagai subjek pembangunan sesuai dengan tuntutan zamannya.[77]

Sedang konsep pengembangan SDM dalam Islam banyak sekali ditunjukkan oleh ayat-ayat Al-Quran. Dari sejumlah ayat yang ada, menjelaskan bahwa SDM yang berkualitas menurut Islam adalah individu yang mampu mencapai derajat *Ulul Albab* seperti yang dijelaskan dalam surat Ali Imron ayat 191. Keunggulan *Ulul Albab* adalah sosok pribadi yang sudah mampu berdaya guna dan berhasil guna dalam tiga aktifitas, yaitu: *dzikir*, *fikir* dan *fi'il* (berkarya).

---

[75] .Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 3-4.

[76] Asmaun Sahlan, *op.cit.*,hlm.3.

[77] Soekidjo Notoatmodjo, *op.cit.,*, hlm.5.

Kemampuan dzikir *Ulul Albab* memberi arti bahwa mereka selalu sadar sebagai hamba Allah. Dzikir yang dimaksud adalah dzikir pasif adalah yaitu berdzikir kepada Allah seperti biasa dilakukan dalam beribadah maupun dzikir aktif yaitu berpikir mendalam tentang alam seisinya.

Kemampuan berpikir *Ulul Albab* adalah berpikir tentang penciptaan langit dan bumi, tidak identik dengan melamun, menghayal atau sekedar berpikir kosong. Namun, ini diartikan dalam tindakan nyata yang mencakup praktek penelitian dan eksperimen untuk mengetahui kebesaran Allah, yang berarti untuk melakukan kemajuan-kemajuan dalam bidang sains dan teknologi.[78]

Kemampuan *fi'il* atau beramal sholeh *Ulul Albab* sedikitnya merangkum tiga dimensi. Pertama, profesionalisme; kedua, transenden berupa pengabdian dan keikhlasan; ketiga, kemaslahatan bagi kehidupan pada umumnya pekerjaan yang dilakukan oleh *Ulul Albab* didasarkan pada keahlian dan rasa tanggungjawab tinggi. Apalagi amal sholeh selalu terkait dengan dimensi keutamaan dan transenden, maka mereka lakukan dengan kualitas tinggi.[79]

Para ahli agama juga berusaha merumuskan dimensi sumber daya manusia. Menurut Tolhah Hasan, ada tiga dimensi yang harus diperhatikan dalam usaha meningkatkan kualitas umat, yaitu:

1. Dimensi kepribadian sebagai manusia, yaitu kemampuan untuk menjaga integritas, sikap, tingkah laku, etika dan moralitas yang sesuai dengan pandangan masyarakat;

---

[78] A. Qodry Azizy, *op.cit.,* hlm. 103.

[79] STAIN Malang, *Tarbiyah Uli Al-Albab: Dzikr, Fikr dan Amal Shalih,* (Malang: STAIN Malang, 2002), hlm. 9.

2. Dimensi produktivitas, yang menyangkut ada yang dihasilkan oleh manusia, dalam jumlah yang lebih banyak dan kualitas lebih baik
3. Dimensi kreatifitas, yaitu kemampuan seseorang untuk berpikir dan berbuat kreatif, menciptakan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan masyarakat.[80]

Sedang menurut H. A. R. Tilaar dimensi dari spektrum kualitas manusia Indonesia perlu diprioritaskan pada pembangunan jangka panjang, serta dinamika masyarakat saat ini. Dimensi-dimensi tersebut adalah:

1. Dimensi moralitas;
2. Dimensi kecerdasan;
3. Dimensi kekaryaan.

Kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu bangsa dapat dilihat sebagai sinergistik antara kualitas jasmani dan rohani yang dimiliki oleh individu masyarakat.atau dalam istilah lain: dimensi fisik dan non fisik. Dalam perspektif pendidikan, kualitas dimensi non fisik menyangkut ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sebagaimana yang diungkapkan oleh Benyamin F. Bloom. Sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dkk. yang diprioritaskan dalam pendidikan.

Adapun klasifikasi dari masing-masing dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dimensi kognitif, yang mencakup:
    a. Knowledge (pengetahuan)
    b. Comprehension (kemampuan pemahaman)

[80] M.Tolhah Hasan, *op.cit.*, hlm. 187-188.

c. Application (kemampuan pemahaman aplikasi)

d. Analysis (kemampuan berpikir analisis)

e. Synthesis (kemampuan berpikir sintesis)

f. Evaluation (kemampuan berpikir evaluatif)

2. Dimensi affective, yang mencakup:

a. Receiving (sikap menyimak)

b. Responding (sikap kesediaan menanggapi)

c. Valuing (sikap memberi nilai)

d. Organization (sikap mengorganisasikan nilai)

e. Caracteration by value complecs (karakteristik nilai)

3. Dimensi psikomotorik, yang mencakup:

a. perception (ketrampilan persepsi)

b. set (ketrampilan kesiapan)

c. guided response (ketrampilan respon terpimpin)

d. mechanisme (ketrampilan mekanisme)

e. compleks over response (ketrampilan nyata gerakan motor)

f. adaptation (adaptasi)

g. organization (ketrampilan organisasi).[81]

Dari ketiga ranah diatas dapat diketahui bahwa ranah kognitif digambarkan oleh tingkat kecerdasan individu, sedangkan afektif digambarkan oleh kadar keimanan, budi pekerti, kesatuan kepribadian serta ciri-ciri

[81] Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam, Sebuah Komponen Dasar Kurikulum*, (Solo: Ramadhani, 1991), hlm. 66-67.

kemandirian lainnya. Sementara ranah psikomotorik dicerminkan oleh tingkat ketrampilan, produktivitas, dan kecakapan pendayagunaan berinovasi.[82]

Dalam firman dalam al-Qur'an surat at-Tiin :

لقد خلقنا الإنسان في أحسن تقويم

Artinya: *"sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya" (Q.S. At-Tin: 4)*

Hal ini juga dipertegas dalam hadits Nabi Muhammad dengan sabdanya:

إنما بعثت لأتمّم مكارم الأخلاق

Artinya *:" sesungguhnya aku diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak dan budi pekerti" (H.R. Ahmad, Baihaqi dan Hakim)*

Ayat al-Qur'an dan hadits diatas memberikan gambaran bahwa makhluk manusia merupakan makhluk yang sebaik-baiknya, sempurna dan berkecenderungan untuk berakhlak karimah. Hal ini dapat dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Nanih Machendrawati, dalam bukunya Pengembangan Masyarakat Islam bahwa aspek kognitif dan afektif *(ahsani taqwiim*) ini akan membangun atau membentuk aspek psikomotorik, yakni amal saleh atau kemampuan berpikir, merasa dan bersikap serta sikap berbuat baik.[83]

Dalam pendidikan Islam khususnya dimensi yang hendak dituju dan ditingkatkan oleh kegiatan pendidikan Islam, yaitu:

1. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam;

---

[82] Jimmly Ash -Shidiqie (eds)., *op.cit.,* hlm.151

[83] Nanih Machendrawati, *Pengembangan Masyarakat Islam,* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hlm.163.

2. Dimensi pemahaman dan penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam;
3. Dimensi penghayatan dan pengamalan batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam;
4. Dimensi pengamalannya, dalam artian bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati oleh peserta didik itu mampu diamalkan dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia serta diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara[84]

Dari berbagai dimensi yang dipaparkan diatas, dapat penulis sebutkan bahwa aspek kognitif (ilmu pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (ketrampilan) sangat mempengaruhi proses terbentuknya kepribadian seseorang. Oleh karenanya perlu adanya keseimbangan antara ranah tersebut yang dilandasi nilai-nilai ajaran agama Islam.

c. Karakteristik Ideal Sumber Daya Manusia Berkualitas

Tentunya kualitas manusia Indonesia tersebut nerupakan nilai-nilai final yang perlu dijabarkan dalam suatu pola dan tingkatan nilai-nilai sementara maupun nilai instrumental, termasuk tahap-tahap pencapaiannya. Keseluruhan upaya untuk mewujudkan nilai-nilai kualitas manusia Indonesia ini perlu diruangkan Jadi kemampuan untuk memahami alam harus dipandang tidak semata-mata dari segi potensi manusia untuk mengeksploitasi alam saja, tapi juga

[84] Muhaimin dkk., *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pembelajaran Agama Islam*, (Surabaya: Media Karya Anak Bangsa, 1996), hlm. 2.

dari potensinya untuk mendapatkan peningkatan keinsafan trasendental. Dengan kata lain kelengkapan IMTAQ dan IPTEK.

Menurut H. A. R.Tilaar dapat ditemukan ciri-ciri manusia yang berkualitas yaitu:

1. Manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa;
2. Berbudi luhur;
3. Berkepribadian;
4. Berdisiplin;
5. Bekerja keras;
6. Tangguh;
7. Bertanggung jawab;
8. Mandiri;
9. Cerdas dan terampil;
10. Sehat jasmani dan rohani;
11. Cinta tanah air;
12. Semangat kebangsaan yang tinggi;
13. Mempunyai rasa kesetiakawanan sosial;
14. Sikap inovatif dan kreatif.[85]

Dalam rumusan yang pendek bahwa manusia yang berkualitas adalah manusia yang beriman dan bertaqwa, kreatif, inovatif, roduktif, mandiri berdisiplin serta memiliki motivasi kerja yang tinggi. Dalam suatu rekayasa

[85] H. A. R. Tilaar, *Pendidikan dalam Pembangunan Nasional Menyongsong Abad XXI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 116.

pencapaian dalam dimensi waktu (tahapan) dan berbagai ruang lingkup kehidupan dari keluarga sampai dengan nasional

Manusia sebagai khalifah dimuka bumi berkewajiban untuk menjaga kemakmuran dan mencegah kehancurannya. Dalam hal ini, menciptakan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berprestasi untuk mengelola bumi seisinya, bahkan luar angkasa atau planet luar bumi yang kita diami ini. Yaitu sumber daya manusia yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Mampu menjalankan peran manusia sebagai khalifah Allah dimuka bumi;
2. Alam yang tunduk dan dikuasai oleh manusia bukan manusia yang tunduk pada alam;
3. SDM yang mampu berkompetisi dengan yang lain, sesuai dengan tantangan yang berkembangan.[86]

Menurut Nurcholish Madjid sebagaimana yang dikutip Yasmadi, yang dinamakan dengan manusia berkualitas memiliki persyaratan sebagai berikut:

(1) Berpikiran mendalam (Ulul Albab), (2) Memiliki kesadaran tujuan dan makna hidup abadi, (3) Menyadari penciptaan alam raya sebagai manifestasi wujud transendental, dan (4) Berpandangan positif dan optimis terhadap alam raya, (5) Menyadari bahwa kebahagiaan dapat hilang dan karena pandangan negatif pesimis terhadap alam.[87]

Sumber Daya Manusia yang berkualitas sebagaimana yang dikatakan oleh Prof. Dr. Ir. H. Hidayat Syarief mencakup kualitas fisik jasmani dan mental rohani, dengan menyebutkan ciri-cirinya sebagai berikut:

---

[86] A. Qodry Azizy, *op.cit.*, hlm.112.
[87] Yasmin, *op.cit.*, hlm. 242.

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang dicirikan antara lain dengan kejujuran dan akhlak mulia;
2. Berbudaya IPTEK sehingga mampu menerapkan, mengembangkan dan menguasai IPTEK yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa Indonesia;
3. Menghargai waktu dan mempunyai etos kerja dan disiplin yang tinggi kreatif, produktif, efisiensi dan berwawasan keunggulan;
4. Mempunyai wawasan kewiraswastaan dan kemampuan manajemen yang handal;
5. Mempunyai daya juang yang tinggi;
6. Mempunyai wawasan kebangsaan yang mengutamakan kesatuan dan persatuan bangsa;
7. Mempunyai tanggung jawab dan solidaritas yang tinggi;
8. Mempunyai ketangguhan moral yang kuat,sehinggatidak tergusur oleh arus negatif globalisasi;
9. Mempunyai kesehatan fisik yang prima sehingga dapat berpikir dan bekerja secara produktif.

.

Dari uraian diatas, karakteristik tersebut adalah karakteristik ideal bagi sumber daya manusia berkualitas dalam landasan legal-yuridis, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas no 20 tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban kehidupan bangsa, bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.[88]

Namun kriteria yang ditetapkan tersebut menurut Abdur Rahman Wahid terlalu ideal, sesuatu yang ideal sulit bahkan riskan untuk dilaksanakan. Oleh karena itu, untuk bisa merealisasikan program kualitas diatas, hendaknya diberi batasan sesederhana mungkin agar program itu membumi, dengan mengusulkan 3 ciri kualitas sumber daya manusia, yaitu:

Pertama, bagaimana membuat manusia memiliki etos kerja yang benar, antara lain memiliki kejujuran, berdisiplin, bertanggungjawab atas akhir pekerjaannya.

Kedua, untuk bisa memiliki etos kerja, manusia Indonesia harus memiliki otonomi dalam mengambil keputusan, yaitu membiarkannya menentukan dan mengidentifikasikan kehidupannya sendiri.

Ketiga, dengan memiliki etos kerja dan otonomi ini, manusia Indonesia dimungkinkan memiliki sikap dan perilaku yang kompetitif, dengan jalan:

1. Taat menjalankan ibadah (ritual) sesuai denagn tuntutan agama masing-masing;
2. Berakhlak dan bermoral yang mulia dan luhur dengan sikap keteladanan yang terpuji;
3. Berperilaku kreatif dan profesional;

[88] Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung : Umbara, 1996), hlm. 76.

4. Memberikan resonansi kebenaran sekitarnya. [89]

Sedangkan menurut Syahminan Zaini dalam bukunya Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam, menjelaskan syarat-syarat untuk mencapai kehidupan yang makmur, sejahtera kehidupan dunia akhirat, dengan beberapa ciri yang harus dimiliki oleh manusia yang berkualitas:

1. Mempunyai jasmani sehat dan kuat;
2. Mempunyai jasmani yang terampil dan professional;
3. Mempunyai akal yang cerdas dan ilmu pengetahuan yang banyak;
4. Mempunyai semangat kerja yang tinggi dan bersungguh-sungguh;
5. Mempunyai disiplin yang tinggi;
6. Mempunyai hati yang tunduk kepada Allah dan rasulNya;
7. Mempunyai pendirian yang teguh (istiqomah).[90]

Dari beberapa ciri ideal kualitas sumber daya manusia yang telah disebutkan baik dalam Undang-Undang Sisdiknas, Ahli pendidikan dapat penulis perjelas dari beberapa ciri ideal kualitas sumber daya manusia yang yang sebagaimana telah disebutkan diatas sebagai berikut:

a. Memiliki jasmani dan rohani yang kuat

Kualitas sumber daya manusia yang ideal itu adalah harus memiliki jasmani yang sehat dan kuat, sehingga mampu melaksanakan aktivitas hidupnya dengan baik, sebab jika seseorang mempunyai badan dan jiwa yang lemah maka tidak mampu menjalankan aktifitas dengan baik. Oleh karena itu, Islam

[89] Fuad Amsyari, *op.cit.*, hlm. 75.
[90] Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia,1986), hlm. 48.

menganjurkan agar segala sumber daya yang dimiliki oleh jasmani itu harus sehat dan kuat. Sebagaimana pepatah mengatakan: *"Al-'Aqlu as-saliim fil jismi as-salim"*[91] . Jika badan seseorang sehat, maka jiwa pun sehat.

b. Memiliki ketrampilan yang memadai

Dengan adanya jasmani yang sehat dan kuat tersebut, kualitas sumber daya manusia yang diharapkan memiliki ketrampilan yang memadai, agar sumber daya jasmani yang memadai tadi bisa bermanfaat bagi kehidupannya. Dalam Islam dianjurkan agar sumber daya jasmaninya itu dipergunakan dengan sebaik-baiknya, dengan ketrampilan yang memadai. Sebagaimana dalam surat Al-Anfal ayat 60:

وّة ومن رباط الخيل ترهبون به عدوّ الله وعدوّكم واخرين من وأعدّوا لهم مااستطعتم من ق

دونهم لاتعلمونهم الله يعلمهم وما تنفقوا من شيئ في سبيل الله يوفّ إليكم وأنتم لاتظلمون

Artinya: "hendaklah kamu sekalian sediakan untuk melawan mereka, sekedar tenagamu, kekuatan dan kuda yang terpaut, dengan demikian kamu menakuti musuh Allah dengan musuhmu, begitu juga orang lain selain mererka yang tidak kalian ketahui, sedang Allah mengetahui mereka"[92]

c. Memiliki intelektual atau akal yang cerdas

Intelektualitas yang cerdas yang dimaksud disini adalah akal yang memiliki atau menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek.) yang kreatif sehingga ketrampilan yang dimilikinya itu bisa bermanfaat dengan baik yaitu dengan mengetahui cara (metode) menggunakan ketrampilan itu, Islam pun menganjurkan agar daya intelek yang dimiliki manusia harus menguasai dan memiliki Iptek.

---

[91] *Ibid*, hlm. 37.
[92] H. Mahmud Yunus, *op.cit.*, ,hlm.167.

Dalam ayat Al-Qur'an antara lain dijelaskan dalam surat Ali Imron ayat 190-191, yang menjelaskan tentang manusia diperintahkan untuk menggunakan sumber daya inteleknya dengan kegiatan dzikir dan berfikir tentang segala ciptaan Allah di alam ini, sehingga manusia mampu memperolah kesimpulan bahwa alam semesta ini bermanfaat, tidak ada yang tidak berguna.

d. Memiliki semangat, kesungguhan kerja dan professional

Dengan adanya ketrampilan dan IPTEK yang dimilikinya, maka dia diharu kan untuk merealisasikannya dalam kehidupannya. Dalam arti, harus mengerjakan perbuatannya dengan sebaik-baiknya dan sungguh-sungguh serta dikerjakan secara professional sehingga bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat, maupun negaranya. Dalam al-Qur'an disebutkan pada surat al-Hajj ayat 78, yang berbunyi:

وجاهدوا في الله حقّ جهاده هو اجتباكم وما جعل عليكم في الدّين من حرج ملّة ابيكم إبراهيم

Artinya:"Berjuanglah kamu pada agama Allah dengan sebenar-benar perjuanagn. Dia telah memilihmu dan tiada mengadakan kesempatan bagimu dalam agama, seperti agama bapakmu Ibrahim"

Bekerja dengan sungguh-sungguh itu harus profesional agar bisa berhasil dengan baik, sebab jika tidak maka tidak akan tercapai dengan sukses.[93]

e. Memiliki akhlak yang mulia dan berdisiplin

Dalam pelaksanaan perbuatan itu, dia harus bekerja sesuai denagn norma-norma atau nilai-nilai moral yang tinggi, agar pekerjaan itu bisa berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu kualitas sumber daya manusia dituntut untuk mempunyai akhlak yang mulia dan disiplin. Dalam Islampun

[93] Syaminan Zaini, *Kehidupan Sosial Seorang Muslim*, (Jakarta: PT. Kalam Mulia, 1995), hlm. 40

menganjurkan agar manusia dalam melaksanakan pekerjaan itu harus dengan cara yang baik. Dalam arti harus memiliki nilai moral dan akhlak karena segala sesuatu yang ada didunia ini diatur oleh sebuah aturan yang telah disepakati bersama. Jika hal ini tidak diperhatikan akan terjadi pelanggaran nilai-nilai agama yang dapat mengancam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara bahkan dirinya sendiri.[94]

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi disebutkan bahwa:

وعن ابي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسل، م
أكمل المؤمنين إيمانا أحسنهم خلقا، وخياركم خياركم للنّسائهم. (رواه الترمذي)

Artinya:"Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulalah SAW bersabda: orang mukmin yang sempurna imannya adalah yang terbaik budi pekertinya. Dan sebaik-baik kamu adalah yang terhadap istrinya"(H.R. Tirmidzi)[95]

f. Memiliki pendirian yang teguh (istiqomah dan bertanggung jawab)

Kualitas sumber daya manusia juga dituntut untuk memiliki pendirian yang teguh terhadap segala ucapan dan perbuatannya, agar tidak mudah terjerumus kedalam hal-hal yang bisa mencelakakan dirinya. Dalam surat Hud ayat 112:

واستقم كما أُمِرت ومن تاب معك ولا تطغوا إنّه بما تعملون بصير

Artinya:"Sebab itu berlakulah luruslah engkau sebagaimana diperintahkan, serta orang yang bertaubat bersama engkau dan janganlah

[94] Syahminan Zaini, *Penyakit Rohani dan Pengobatannya*, (Surabaya: al-Islah, tanpa tahun), hlm.116.

[95] Salim Bahreisy, *Terjemah Riyadush Shalihin*, (Bandung: al_Ma'arif, 1086), hlm. 511.

melampaui batas. Sesungguhnya Allah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan."[96]

Kalau pendirian kita sudah teguh, maka diajarkan pula untuk mempertanggungjawabkannya, yaitu kalau ucapan dan perbuatan itu baik, maka dia harus mempertahankan dan meningkatkannya agar tetap baik dan benar, akan tetapi kalau jelek harus diperbaiki.

g. Memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat terhadap Allah

Kualitas sumber daya manusia yang ideal adalah yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dengan benar dan sungguh-sungguh melalui hati yang tunduk, patuh dan taat menjalankan agamanya dengan amal ibadah kepada Tuhannya, baik amal ibadah yang bersifat duniawi seperti bekerja keras untuk memenuhi hidupnya, membangun bangsa dan negaranya. Maupun amal yang bersifat ukhrowi seperti sholat, zakat, puasa dan haji. Taqwa juga memelihara diri yaitu memelihara diri dari amarah dan murka Allah dengan menjalankan perintahNya.[97]

Dengan demikian semua ciri ideal kualitas sumber daya manusia yang disebutkan diatas, semuanya mencakup keimanan dan ketaqwaan ini, sebab dalam Islam ciri yang terakhir ini merupakan ciri yang paling menentukan kualitas tidaknya sumber daya manusia. Keimanan dan ketaqwaaan inilah yang mengantarkan segala usaha manusia berhasil dengan baik, didunia maupun di akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-'Araf ayat 96, yang berbunyi:

أهل القرى امنوا واتقّوا لفتحنا عليهم بركاتٍ من السّماء والأرض ولو أنّ

[96] H. Mahmud Yunus, *op.cit.*, hlm. 21.

[97] Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, Tanpa Tahun), hlm. 409.

Artinya:"Kalau sekiranya penduduk negeri itu beriman dan bertaqwa, niscaya Kami tumpahakan kepada mereka keberkahan dari langit dan bumi."

Ayat diatas menjelaskan kualitas sumber daya manusia yang memiliki keimanan dan ketaqwaan itu akan mendapatkan keuntungan didunia dan akhirat. Dari sini jelas bahwa keimanan dan ketaqwaan merupakan ciri ideal kualitas sumber daya manusia yang sangat menentukan keberhasilan bagi segala aktifitas manusia, baik yang bersifat duniawi maupun yang bersifat ukhrowi.

Demikianlah ciri-ciri ideal kualitas sumber daya manusia yang harus diwujudkan untuk mencapai tujuan pembangunan nasional kita yaitu menjadikan negara maju dan mandiri, adil dan makmur serta bahagia lahir dan batin. Pendidikan sebagai sektor yang paling menentukan terhadap arah tujuan pembangunan ini, maka pengupayaan pembentukan kualitas sumber daya manusia sangat dibutuhkan.

C. Pondok Pesantren dan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Pembangunan sumberdaya memang cukup mendasar sebagai sasaran pembangunan manusia dengan segenap perangkat fisik dan batinnya. Penyerapan sumber daya alam dan lingkungan tanpa mengikut sertakan pembangunan sumber daya manusia, akan berakibat tumbuhnya eksploitasi yang berlebihan. Bahkan akan merusak lingkungan, juga akan memusnahkan sumber-sumber potensial bagi kemakmuran kemanusiaan. Tetapi perlu diingat bahwa pembangunan sumber daya manusia tak bisa dilepaskan dengan pengembangan sosial kemasyarakatan. Karena apa artinya limpahan sumber daya alam, tanpa suatu wujud masyarakat yang harmonis. Secara moril bagaimana melibatkan spritualitas sosial tersebut

dalam menata lingkungan sosialnya dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Sehingga pesantren harus lebih terbuka dan fleksibel dalam melihat realitas sosial, alam dan lingkungan serta sistem kelembagaannya, dengan segala kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada secara praktik harus mampu mendidik dan menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas yang sesuai dengan tuntutan zaman.[98]

Pada kehidupan pesantren yang terdapat nilai-nilai, etos dan budaya sesungguhnya sangat tepat untuk membangunan peradapan yang luhur. Nilai-nilai yang dikembangkan itu misalnya: nilai-nilai tauhid, kemanusian, keadilan dan kejujuran, kepedulian terhadap makhluk lain, kemandirian dan kebersahajaan dan lain-lain. Pesantren dengan etos yang disandang, melakukan amal sholeh sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Atas dasar maksud-maksud memandu dan menjaga keharmonisan, pesantren tampil dan tumbuh tanpa menunggu dan berharap imbalan dari siapa pun. Inilah yang kemudian melahirkan sejumlah besar pesantren dengan segala kekuatan dan keterbatasannya.[99]

Kemajuan dunia modern yang ditandai dengan lahirnya era reformasi dan globalisasi telah menghadirkan sejumlah tantangan dan masalah. Hakikat tantangan tersebut yang utama adalah bagaimana mempersiapkan sumber daya manusia berkualitas, yang mampu mengejawantahkan nilai-nilai keagamaan dalam setiap aktivitas.

---

[98] H.M. Yusuf Hasyim, *Peranan dan Potensi Pesantren dalam Pembangunan*, (Jakarta: P3M, 1988), hlm.95-96

[99] Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2004), hlm.223

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang telah mendapat pengakuan dari masyarakat sekitar. Keunikan sistem pondok pesantren dengan segala potensi yang dimilikinya menjadikan pondok pesantren tetap *survive* dan dianggap sebagai solusi alternatif bagi kehidupan masyarakat modern. Keberadaan pondok pesantren dalam era globalisasi ini, perkembangannya semakin menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang berusaha menjawab segala tantangan perubahan zaman. Dengan melakukan pembenahan dan pembaharuan pada sistem yang dianutnya.

Dalam kaitannya dengan pengembangan sumber daya manusia, pondok pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada diluar jalur sekolah, mempunyai potensi dan kedudukan serta peran penting. Sifat kekeluargaan dan keakraban yang menjadi ciri khas pondok pesantren menjadikan masyarakat percaya bahwa pondok pesantren mampu mempertahan nilai-nilai tradisi yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik.

Pada era globalisasi sudah menjadi keharusan adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini merupakan upaya pembangunan manusia seutuhnya. Dalam artian, manusia yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi landasan yang digunakannya adalah keimanan dan ketaqwaan. Adanya ilmu pengetahuan dan tehnologi adalah merupakan cerminan dari kemantapan keimanan dan ketaqwaan seorang hamba kepada Allah SWT.

Sebagai solusi alternatif, pondok pesantren yang telah dianggap mampu mewujudkan manusia seutuhnya dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan

teknologi. Hal ini, seiring dengan perkembangan pondok pesantren yang mulai membekali anak didik dengan berbagai kegiatan yang mengarah ketujuan pembentukan kepribadian tersebut. Sehingga, terhapuslah anggapan sebagian masyarakat yang menganggap bahwa pondok pesantren itu kuno dan terbelakang yang hanya mengurusi dan mempelajari urusan yang berkaitan dengan akhirat saja.